

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 6 menyatakan bahwa konselor sebagai salah satu keahlian pendidik yang sebanding dengan keahlian guru, dosen, pamong, dan tutor. Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 27 tahun 2008 juga menetapkan standar kompetensi dan kualifikasi akademik yang diperlukan oleh konselor, serta Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 17 tahun 2010 pasal 171 ayat 1 dan 2 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan. pada ayat 1 disebutkan tentang orang-orang yang bekerja dalam bidang pendidikan, seperti guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, atau nama lain yang sesuai dengan keahliannya, yang terlibat dalam proses pendidikan. Kemudian, pada ayat 2 dinyatakan bahwa Konselor profesional dengan kualifikasi memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pendidik profesional yang melakukan konseling terhadap siswa.

Madrasah merupakan tempat belajar, mengasah pikiran, menambah ilmu pengetahuan, dan sangat penting dalam kelangsungan pendidikan. Bagi remaja, madrasah adalah lembaga sosial tempat mereka tumbuh, dewasa, dan berkembang. Madrasah adalah organisasi transisi yang mempersiapkan generasi muda untuk nilai sosial, madrasah juga merupakan lembaga pendidikan bagi peserta didik untuk menuntut ilmu dan memberikan bimbingan pendidikan dan karier kepada generasi muda dengan harapan dapat menerima nilai-nilai sosial.

Bimbingan dipahami sebagai suatu proses dimana individu memahami dan menerima dirinya, lingkungannya juga mengorientasikan diri dan beradaptasi secara positif untuk mencapai kehidupan yang bermakna (Syamsu Yusuf 2009, 37).

Sedangkan menurut (Arifin 2010, 10) yang disebut konseling yaitu menasihati atau membimbing orang lain secara pribadi, mengambilnya dengan

langsung dan membantu siswa mencapai perkembangan terbaiknya. Orang yang benar-benar mengetahui gagasan dan tata cara seputar bimbingan konseling untuk mendampingi klien selama menerima konseling dikenal sebagai guru BK atau guru bimbingan dan konseling. Disamping sebagai orang yang mengetahui teori dan metode, guru BK juga mempunyai peran sebagai pembimbing sekaligus pengajar dalam mendampingi peserta didik sehingga dapat menyelesaikan masalahnya.

Berkenaan dengan kinerja guru bimbingan dan konseling bentuk perilaku yang dimaksud adalah kegiatan bimbingan dan konseling dalam proses pengajaran. Khususnya dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program (Yekti Endah 2016, 39). Konteks fungsional pembimbing adalah untuk mengembangkan potensi dan membantu dalam mengambil keputusan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan peduli. Konselor adalah ahli dalam layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam bidang pendidikan formal dan non formal (Yekti Endah 2016, 37).

Masalah utama yang terjadi sekarang adalah merosotnya moral siswa yang disebabkan oleh perubahan nilai-nilai budaya di masyarakat. Moral merupakan aturan dan norma institusional untuk mengatur perbuatan setiap orang di lingkungan sosialnya (Mohammad Ali 2006). Krisis moral yang umum saat ini adalah perkelahian antar peserta didik, kurangnya moralitas, membolos, pergaulan bebas. Masalah tersebut tentunya mempengaruhi perubahan moral juga perkembangan prestasi belajar peserta didik. Perilaku moral tidak tampak secara nyata namun dapat diidentifikasi melalui ciri-cirinya.

Hartono (2006, 120) mengemukakan moral adalah ajaran mengenai tindakan serta perilaku yang positif dan negatif. Dalam etika mengatur semua tindakan yang dianggap positif serta harus dilaksanakan dan tindakan buruk yang harus dihindari. Etika berhubungan dengan perilaku seseorang untuk memilih dan memilih antara tindakan yang benar dan yang Salah. Karenanya, moralitas adalah kontrol perilaku.

Untuk mencegah dan menghentikan perilaku buruk yang berkaitan dengan moral dengan cara mengembangkan keperibadian peserta didik, yaitu

pengembangan kemampuan untuk mengenali perbuatan baik dan buruk serta kebiasaan berbuat baik dan baik hati (Siti 2012). Saat ini, moral sangat berperan penting. Untuk itu diperlukannya bimbingan dan konseling di setiap lembaga pendidikan sebagai alternatif pembinaan akhlak peserta didik. Untuk itu penerapan konsultasi di madrasah sangat diperlukan.

Berdasarkan temuan penelitian awal yang dilakukan peneliti pada hari senin 09 januari 2023 di MTs Negeri 3 Sukabumi. Peneliti mewawancarai Guru Bimbingan dan Konseling (BK) MTsN 3 Sukabumi yaitu Bapak Fikri. Beliau mengatakan bahwa dalam melaksanakan bimbingan dan konseling yang diberikan adanya pengaruh terhadap perkembangan moral peserta didik, tapi tidak semuanya karena tidak semua peserta didik bisa menerima, memahami atau mematuhi peraturan-peraturan yang diterapkan disekolah. Selain itu, ditemukan bahwa sejumlah peserta didik melakukan pelanggaran termasuk perilaku tidak beretika, membolos atau ketidakpatuhan peraturan lainnya. Hal ini menjadi perhatian antara guru BK, wali kelas serta kesiswaan. Tentunya guru BK langsung mengatasi hal tersebut dengan baik.

Oleh sebab itu, dalam hal pertumbuhan spiritual dan etika siswa, fungsi guru atau konselor BK sangat penting. Berdasarkan masalah tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih jauh bagaimana pengaruh kinerja guru bimbingan dan konseling terhadap perkembangan moral peserta didik. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti mencoba membahas masalah tersebut dalam sebuah penelitian dengan judul **“Pengaruh Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Terhadap Perkembangan Moral Peserta Didik pada MTsN se-Kabupaten Sukabumi”**

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, dapat di rumuskan beberapa masalah diantaranya :

1. Bagaimana kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling pada MTsN se-kabupaten sukabumi?
2. Bagaimana perkembangan moral peserta didik pada MTsN se-kabupaten sukabumi?

3. Bagaimana Pengaruh Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Terhadap Perkembangan Moral Peserta Didik pada MTsN se-kabupaten sukabumi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling pada MTsN se-kabupaten sukabumi
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana Perkembangan Moral Peserta Didik pada MTsN se-kabupaten sukabumi
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana Pengaruh Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Terhadap Perkembangan Moral Peserta Didik pada MTsN se-Kabupaten Sukabumi

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

- a. Secara Teoretis

Penelitian ini memberikan sebuah informasi dan membuka perspektif baru bagi pembaca mengenai kinerja bimbingan dan konseling, khususnya pelaksanaannya bagi guru BK dan perkembangan moral bagi siswa.

- b. Secara Praktis

1. Bagi peneliti

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi berupa pemahaman yang lebih dalam mengenai konsep-konsep ilmiah dan memberikan pengalaman yang akan menggambarkan perkembangan moral siswa dan fungsi kinerja guru BK.

2. Bagi madrasah

Diharapkan madrasah mampu meningkatkan efisiensi guru bimbingan dan konseling dalam rangka membangun moral siswanya.

3. Bagi peserta didik

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan siswa dapat terus mengembangkan kualitas moralnya.

## E. Kerangka Berpikir

Kinerja atau disebut juga *performance* dianggap sebagai sebuah prestasi, hasil kerja, dan efisiensi kerja, guna mencapai produktivitas dalam sebuah pekerjaan. (Mangkunegara 2004) mengatakan jumlah pekerjaan yang dilakukan individu ketika melaksanakan tugasnya sesuai dengan tujuan tanggungjawab yang dipercayakan kepadanya (Nursalim 2015). Kinerja merupakan hasil evaluasi pekerjaan seseorang sesuai berdasarkan standar tertentu, pencapaian seseorang harus ditunjukkan dengan tingkat pencapaiannya (Robbin 2003).

Seorang konselor di suatu sekolah/madrasah secara umum bertugas untuk membimbing setiap siswa mengembangkan kepribadiannya untuk mewujudkan kemampuan dirinya secara maksimal. Berdasarkan hal tersebut, peserta didik diharapkan dapat mengambil langkah yang baik bagi dirinya sendiri (Satriah 2016, 189).

Selain melaksanakan proses bimbingan dan konseling secara detail, akurat, dan logis, kinerja seorang instruktur BK dapat dinilai berdasarkan tugas dan kewajiban yang telah diselesaikannya. Guru bimbingan dan konseling bukan sekedar menyusun program, namun juga melakukan secara konkrit dengan tindakan yang benar-benar dibutuhkan oleh peserta didik.

Menurut Mitchell (1978) menurutnya bahwasanya terdapat lima hal yang dapat dilihat untuk menentukan ukuran kinerja:

1. *Quality of work* (Kualitas dalam melakukan pekerjaan)
2. *Promptness* (Ketepatan waktu)
3. *Initiatif* (Prakarsa dalam menyelesaikan pekerjaan)
4. *Crapability* (Kemampuan dalam menyelesaikan pekerjaan)
5. *Communication* (Kominikasi Yang Baik)

Salah satu faktor yang menentukan seberapa efektif proses bimbingan dan konseling dengan siswa adalah kinerja pendidik. Kinerja sangat mempengaruhi hasil atau tingkat keberhasilan. Tujuan dari proses bimbingan dan konseling akan tercapai jika prosesnya dilakukan dengan baik. Terkait pentingnya evaluasi kinerja guru bimbingan dan konseling, maka indikator

kinerja guru BK fokus pada tahapan pendampingan dan pemberian layanan konsultasi (D. K. Sukardi 2008, 60):

1. layanan orientasi
2. layanan informasi
3. layanan penempatan
4. layanan pembelajaran/penguasaan konten
5. layanan konseling perorangan
6. layanan bimbingan konseling kelompok
7. layanan mediasi

Istilah "moral" berasal dari kata Latin "*mos*" dan "*mores*" yang dapat diterjemahkan sebagai "prosedur" atau "kebiasaan." Namun, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia moral berarti tingkah laku (Muchson AR 2013, 1). Moral adalah aturan normatif yang mengatur bagaimana seseorang berperilaku dengan kelompok sosialnya (Asrori 2004, 136). Menurut (Siti 2012, 142) moral ialah kemampuan untuk mengidentifikasi perbuatan yang baik, rasa berbuat baik dan kecintaan pada kebaikan disebut perkembangan moral.

Kohlberg (1977) menemukan bahwa manusia mengalami tiga tingkat perkembangan moral, dengan dua tahap perkembangan di masing-masing tingkat:

1. Moralitas Prakonvensional (Usia 4-10 tahun)
  - Tahap 1 berfokus pada ketaatan dan hukum. Pada bagian ini, anak-anak akan belajar tentang hukuman yang disebabkan oleh tindakan mereka dan tentang kepatuhan seseorang terhadap hukum.
  - Tahap 2 berfokus pada pemuasan kebutuhan. Di tahap ini, anak-anak masih menilai sesuatu berdasarkan baik dan buruknya.
2. Moralitas konvensional (usia 10-13 tahun)
  - Tahap 3 Memperhatikan citra "anak baik". Pada langkah berikutnya, sosialitas dan moralitas kelompok berkembang. Ini termasuk membangun kesadaran dan kepedulian atas kelompok serta menciptakan penilaian diri sendiri di hadapan komunitas atau kelompok.

- Tahap 4 memperhatikan peraturan dan hukum. Pada kondisi ini, seseorang mulai mempelajari aturan dan hukum yang berguna dalam mewujudkan situasi yang nyaman dan tentram.
3. Moralitas pascakonvensional (usia 13 tahun ke atas)
- Tahap 5 memperhatikan hak perseorangan. Pada fase ini, hak dan kewajiban sangat ditekankan, yang mendorong demokratisasi dan menumbuhkan rasa nasionalisme.
  - Tahap 6 memperhatikan prinsip-prinsip etika. Dalam keadaan seperti ini, seseorang berusaha untuk bertindak sesuai dengan etika dan prinsip moral universal.

Menurut Danim (2010), tingkat perkembangan moral seseorang diukur berdasarkan penalaran moralnya. Ada korelasi positif antara penalaran moral dan perkembangan moral anak: semakin tinggi perkembangan moral anak, semakin tinggi penalaran moralnya. Sebaliknya, korelasi negatif terjadi ketika perkembangan moral anak lebih rendah. Kohlberg membagi perkembangan moral menjadi tiga tingkat dan enam tahap. Di tingkat pra-konvensional, anak-anak hanya tahu bahwa harus mematuhi aturan agar tidak dihukum; di tingkat konvensional, mereka mulai menyadari bahwa semakin baik tindakan mereka, semakin banyak orang yang senang kepada mereka; dan di tingkat pasca-konvensional, anak-anak mulai memahami aturan dan norma yang ada di lingkungan mereka. Dalam penelitian ini, ada empat ciri perilaku moral yang baik, yaitu

#### 1. Sopan Santun

Menurut Bagus (2000, 877) santun merupakan norma, bahasa taklim (amat hormat), tingkah laku, tindakan, dan perbuatan. Sementara sopan merupakan tata krama dalam pergaulan antar individu, yang mana setiap individu harus saling menyayangi, hormat, dan sopan dalam komunikasi sehari-hari.

2. Kepedulian

Kata peduli memiliki banyak arti sehingga menyangkut tugas, peran atau hubungan (Sudarma. 2014, 62). Kata peduli juga terkait dengan keperibadian, perasaan dan kebutuhan (Fattah 2010, 65)

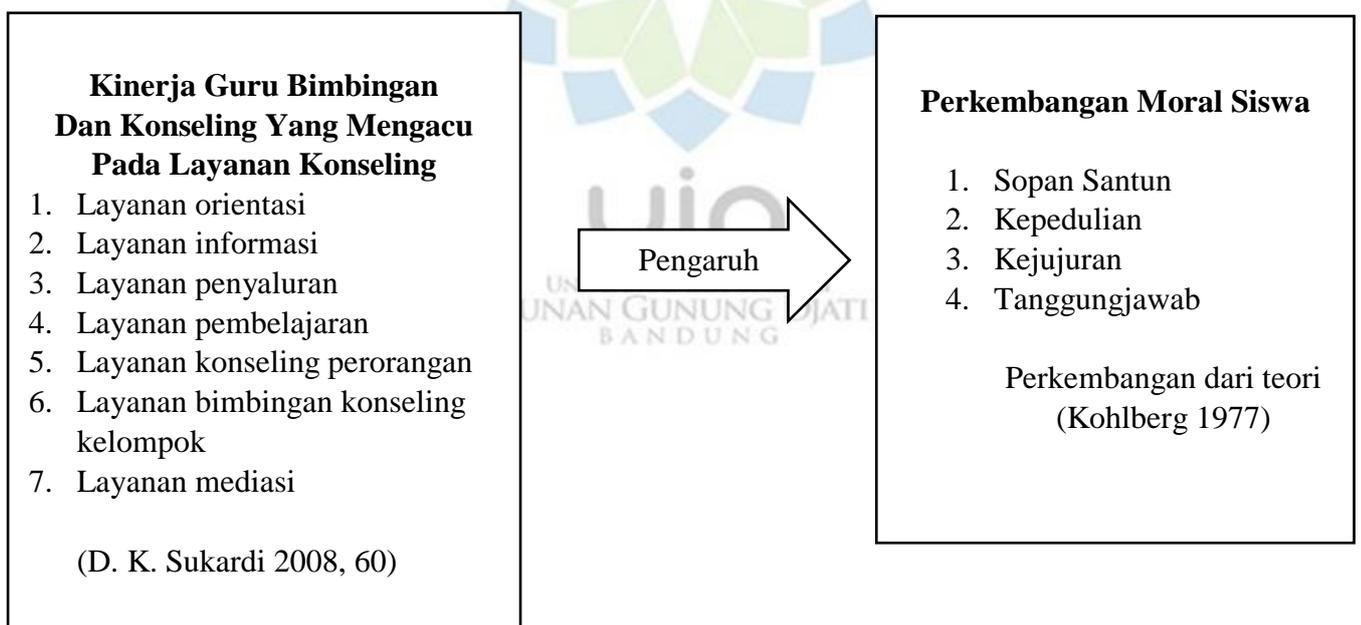
3. Kejujuran

kejujuran merupakan tindakan berdasarkan upaya seseorang menjadi pribadi yang dapat dipercaya dalam setiap ucapan dan perbuatan (Gunawan 2012, 33)

4. Tanggung jawab

Dalam buku Asep Encu (2014, 88) dikemukakan bahwa tanggung jawab adalah tindakan sebagai perwujudan dari persepsi tugas seseorang.

Berikut adalah gambar kerangka berpikir pengaruh kinerja konselor terhadap perkembangan moral peserta didik:



**Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir**

Keterangan :

—————→ = Adanya pengaruh antara Variabel X dan Variabel Y

## F. Hipotesis

Berikut adalah hipotesis penelitian ini berdasarkan kerangka pemikiran yang diuraikan sebelumnya:

a.  $H_a$  (Hipotesis Alternatif)

Terdapat Pengaruh Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Terhadap Perkembangan Moral Peserta Didik (Penelitian pada MTsN se-Kabupaten Sukabumi)

b.  $H_o$  (Hipotesis Nol)

Tidak terdapat Pengaruh Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Terhadap Perkembangan Moral Peserta Didik (Penelitian pada MTsN se-Kabupaten Sukabumi)

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

*Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu*

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Skripsi Siti Nabila, (2020)	Pengaruh Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Terhadap Kedisiplinan Siswa Di Man 19 Jakarta	1. Menggunakan variabel X yang sama 2. Metode penelitian yang diambil 3. Penyebaran berupa angket	1. Lokasi penelitian 2. Jenjang pendidikan yang diteliti 3. Variabel Y yang berbeda
2	Skripsi Hayatun Nufus (2017)	Pengaruh Guru Bimbingan Dan Konseling Terhadap Kedisiplinan Siswa (Studi Kasus Siswa SMA Negeri 70 Jakarta)	1. Membahas guru BK 2. Metode penelitian yang sama	1. Variabel Y yang digunaka 2. Lokasi penelitian 3. Jenjang pendidikan yang diambil 4. Tahun yang berbeda
3	Skripsi Yusika Bahri (2021)	Pengaruh Manajemen Bimbingan Dan Konseling (BK)	1. Membahas konseling 2. Pembahasan tentang moral	1. Jenjang pendidikan yang diteliti

		Terhadap Moral Siswa Di SMA Negeri 5 Palopo	3. Metode penelitian yang digunakan	2. Lokasi yang berbeda 3. Tahun penelitian
4	Skripsi Sri Wahyuni (2018)	Kinerja Guru BK dalam Mengatasi Kedisiplinan Peserta Didik di SMP Negeri 10 Banda Aceh	1. Variabel X yang sama 2. Jenjang pendidikan yang diteliti	1. Metode yang digunakan 2. Variabel Y yang di ambil 3. Tujuan penelitian 4. Tahun yang berbeda
5	Skripsi Siti Aisyah (2021)	Manajemen Bimbingan Dan Konseling Dalam Pengembangan Karakter Di Smp Negeri 21 Gresik	1. Membahas bimbingan konseling 2. Jenjang pendidikan yang diteliti	1. Variabel Y yang digunakan 2. Lokasi penelitian 3. Tahun penelitian 4. Metode yang digunakan
6	Jurnal Rina Suryani, Donna Marito, Luthfi Azzahra dan Masdalifah Harahap (2022)	Pengaruh Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling Terhadap Kedisiplinan Siswa SMA Negeri 15 Medan	1. Metode yang digunakan 2. Variabel X yang dipakai	1. Variabel Y penelitian 2. Lokasi penelitian 3. Jenjang pendidikan yang diteliti
7	Jurnal Anisah Fitriana (2021)	Pengaruh Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Terhadap Kedisiplinan Siswa Smk Al-Huda Sumberangka Larangan Pamekasan	1. Metode penelitian yang dipakai 2. Variabel X yang diteliti	1. Jenjang pendidikan yang digunakan 2. Lokasi penelitian 3. Tahun penelitian 4. Variabel Y yang diambil

8	Jurnal Suid Saidi (2022)	Bimbingan Konseling Dalam Perspektif Perubahan Moral Dan Tingkah Laku Siswa Di Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Moral yang diteliti</li> <li>2. Konseling yang di gunakan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode penelitian yang diunakan</li> <li>2. Tahun penelitian</li> </ol>
9	Jurnal Farinka Nurrahmah Azizah, Indah Wahyuningsih (2020)	Peran bimbingan konseling islam bagi pengembangan moral siswa madrasah ibtidaiyah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel Y yang digunakan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi yang di pakai</li> <li>2. Jenjang pendidikan yang diambil</li> <li>3. Metode penelitian yang digunakan</li> <li>4. Tahun yang berbeda</li> <li>5. Variabel X yang dipakai</li> </ol>
10	Skripsi Erna Yunanda (2018)	Penerapan Konseling Islami Dalam Perkembangan Moral Siswa Smp Muhammadiyah 3 Medan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel Y yang dipakai</li> <li>2. Jenjang pendidikan yang diteliti</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian yang di teliti</li> <li>2. Metode penelitian yang digunakan</li> <li>3. Tahun penelitian</li> <li>4. Variabel X yang digunakan</li> </ol>